

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja merupakan keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berhubungan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Hal ini harus menjadi perhatian semua kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan karena berbagai jenis infeksi salah satunya keputihan (*leukhorea*) akan terus mengganggu kenyamanan dalam organ reproduksi (Yanti, 2011).

Menurut World Health Organization (WHO), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental maupun peran sosial (Kumalasari, 2012).

Keputihan adalah penyakit yang menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Di Eropa 25% mengalami keputihan disebabkan karena cuaca kering sehingga jamur tidak mudah menyerang wanita. Wanita yang terinfeksi jamur *candida albican* diakibatkan karena cuaca yang lembab. Data menunjukkan 75% wanita di Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya. Hal ini dapat

dilihat dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur atau parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trikomonas Vaginalis*) (Ali dan Asri, 2011).

Wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan (*leukhorea*) menganggap sebagai hal yang biasa dan umum, di samping itu rasa tidak nyaman pada wanita yang sedang mengalami keputihan membuat wanita terkesan malu untuk berkonsultasi ke pelayanan kesehatan. Hal ini tidak bisa dianggap biasa karena akibat yang di timbulkan dari keputihan sangat fatal apabila tidak segera ditangani. Kemandulan dan timbulnya gejala awal dari kanker leher rahim yang berujung kematian merupakan akibat dari keputihan (Sugiasuti, 2009).

Jumlah remaja yang mendapatkan penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia menunjukkan 25,1%. Hal ini menjadi dasar bahwa kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia harus di tingkatkan karena masih di bawah 50%, sementara di provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) jumlah remaja yang mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi yaitu 57,1%. Di wilayah DIY sudah mencapai 50% jenis pelayanan kesehatan tersebut tetap harus di kembangkan guna untuk meningkatkan kualitas kesehatan terutama remaja (Risksedas, 2010).

Berdasarkan survey terhadap pengunjung wanita di beberapa apotek di Yogyakarta selama satu bulan, diketahui bahwa 60% pengunjung wanita sedang atau pernah menggunakan obat untuk mengatasi masalah kesehatan pada organ reproduksi. Beberapa menunjukkan 50% pelajar putri tingkat

menengah dan wanita di perguruan tinggi yang pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun (Haviva, 2011).

Berdasarkan data dari Puskesmas Tempel 2 kasus keputihan di Desa Tambakrejo tahun 2013 berjumlah 14 orang yang mengalami keputihan, kasus keputihan mengalami peningkatan di tahun 2014 dengan jumlah 38 orang dari semua umur, sehingga perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan pada setiap siklus kehidupan yang meliputi masa reproduksi. Kasus tertinggi remaja yang mengalami keputihan berada di Pedukuhan Bandung Kulon dengan jumlah 6 orang dan terendah ada di Pedukuhan Mancasan dengan jumlah 3 orang.

Peran bidan dimasa sekarang untuk menangani masalah penyakit keputihan salah satunya adalah memberikan *edukasi* tentang penyakit keputihan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 1464/Per/X/2010 pasal 12, salah satu kompetensi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan pada kesehatan reproduksi berwenang memberikan penyuluhan dan konseling dalam asuhan dan pelayanan kebidanan disetiap tatanan pelayanan kesehatan, agar mereka mampu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan reproduksi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnes (2013) pengetahuan dianggap penting karena dengan tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu upaya pencegahan keputihan yang tidak normal. Kurang pengetahuan terhadap keputihan bisa menjadi salah satu penyebab infeksi keganasan pada organ reproduksi wanita.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di DIY Tahun 2013 sebesar 839,4% dengan jumlah remaja laki-laki umur 10-14 tahun sebesar 133,0%, remaja putri umur 10-14 tahun 126,8% , remaja laki-laki umur 15-19 tahun 136,2%, remaja putri umur 15-19 tahun 132,2%, remaja laki-laki umur 20-24 tahun 158,0% dan remaja putri umur 20-24 tahun 153,2%. Data di Sleman jumlah remaja sebesar 65 391 dengan laki-laki sebesar 32 353 dan remaja putri 33 038. Menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Sleman, remaja laki-laki umur 10-14 tahun 6,91%, remaja putri umur 10-14 tahun 6,63%, remaja laki-laki umur 15-19 tahun 8,27%, remaja putri umur 15-19 tahun 8,13%, remaja laki-laki umur 20-24 tahun 11,71%, dan remaja putri umur 20-24 tahun 10,44% (Badan Pusat Statistik, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2015 di Pedukuhan Bandung Kulon Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta terhadap 15 remaja putri dengan metode wawancara didapatkan bahwa 4 remaja putri mengetahui penyebab keputihan seperti celana dalam yang tidak menyerap, hormone dan sudah mengetahui cara penanganan keputihan seperti menggunakan celana dalam berbahan katun, dan 11 remaja putri yang belum mengetahui tentang keputihan dan menganggap keputihan adalah hal yang biasa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di Pedukuhan Bandung Kulon Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ Bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di Pedukuhan Bandung Kulon Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta? ”.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di Pedukuhan Bandung Kulon Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta.

b. Tujuan Khusus

1) Diketuinya karakteristik remaja putri di Pedukuhan Bandung Kulon Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta meliputi :

- a. Usia
- b. Pendidikan
- c. Sumber informasi

2) Diketuinya tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di Pedukuhan Bandung Kulon Desa Tambakrejo Sleman Yogyakarta tentang :

- a. Pengertian keputihan
- b. Macam-macam keputihan
- c. Penyebab keputihan
- d. Pencegahan keputihan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi baru untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam ilmu kesehatan reproduksi tentang keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan memberi pengalaman nyata dalam melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

b. Bagi Institusi Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Dapat digunakan sebagai wacana untuk penelitian selanjutnya dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

c. Bagi Remaja Putri

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang keputihan sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

E. Keaslian Penelitian

1. Agnes, Y. (2013) Melakukan penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang *Leukhorea* di SMP N 2 Turi Sleman“. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan pendekatan *survey*. Menggunakan uji validitas dan reliabilitas serta karakteristik responden berdasarkan umur dan usia *menarche*. Analisis yang digunakan yaitu *deskriptif prosentase*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 54 responden diambil sampel 36 murid dari teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah sebagian besar responden merupakan siswi dengan pengetahuan tentang pengertian dan jenis *leukhorea* cukup yaitu 20 responden (55,6%), tanda-tanda *leukhorea* cukup (55,6%), pencegahan *leukhorea* baik (47,2%), penyebab *leukhorea* cukup (44,4%). Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian dan penggunaan variable pengetahuan *leukhorea*.
2. Rokhani, S. (2014) Melakukan penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Leukhorea patologi* di SMP N 1 Turi Sleman“. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif non analitik . Jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan pendekatan *survey*. Menggunakan uji validitas dan reabilitas pengumpulan data yang valid, dilakukan penguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner yang telah disusun. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Populasi

dalam penelitian ini yaitu siswi kelas X dan XI IPA maupun IPS SMA N Tuti Sleman yang berjumlah 111 siswi. Hasil penelitian adalah sebagian besar responden merupakan siswi dengan pengetahuan tentang pengertian *leukhorea patologis* cukup (59,5%), tanda dan gejala *leukhorea patologis* baik (58,6%), pencegahan *leukhorea patologis* baik (39,6%), penyebab *leukhorea patologis* kurang (36,9%). Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian dan penggunaan variable pengetahuan *leukhorea*.

3. Susilawati (2013) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan dengan cara Pencegahan Keputihan Pada Siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Metode Penelitian dengan menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, menggunakan uji statistic *kendall tau*. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah 56 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengambilan sample dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel pengetahuan keputihan.